

**PEWARISAN KESENIAN CENGLUNGAN PAGUYUBAN  
PODHO RUKUN TEMANGGUNG**

Oleh,

**Nisa Rahma Puspita<sup>1</sup>, Bahtiar Arbi<sup>2</sup>**

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

Email: [1nisazone44@gmail.com](mailto:nisazone44@gmail.com), [2bahtiar.arbi@uin-suka.ac.id](mailto:bahtiar.arbi@uin-suka.ac.id)

Submitted: 2021-04-29  
Accepted: 2021-05-27

Published: 2021-05-31

DOI: -/LinggauJurnalOfElementarySchool Education..xxxx  
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese>

**ABSTRAK**

*Cengklungan* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari *payung krudhuk*, *kowangan*, atau *tudhung* yang berfungsi sebagai seperti mantel yang dipasang di kepala dan memiliki panjang sampai lutut. *Cengklungan* yang awalnya merupakan alat untuk berteduh, kemudian dalam perkembangannya bertransformasi menjadi alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional dalam kegiatan-kegiatan ritual maupun profan. *Kesenian Cengklungan* Paguyuban Podho Rukun merupakan satu-satunya paguyuban yang menampilkan seni pertunjukan *Cengklungan* di Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pewarisan kesenian *Cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun Temanggung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisiplin. Desain penelitian menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Dusun Krajan, Desa Geblog, Kecamatan Temanggung. Fokus penelitian artikel ini mengenai pola pewarisan kesenian *Cengklungan*. Sumber data primer bersumber dari seniman, akademisi, dan apresiator, sedangkan data sekunder bersumber dari foto, video, dan arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan kriteria kredibilitas. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pewarisan kesenian *Cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun adalah pewarisan tegak (orang tua ke anak), pewarisan mendatar (antar teman sebaya), dan pewarisan miring (seniman kepada masyarakat). Ketiga pola pewarisan tersebut saling padu dan selaras, sehingga membentuk pola pewarisan yang bersinergi satu sama lain.

**KataKunci:** Cengklungan, Pewarisan, Seni Pertunjukan

**ABSTRACT**

*Cengklungan* is a traditional musical instrument derived from the *payung krudhuk*, *kowangan*, or *tudhung* that functions as a coat that is attached to the head and reaches a length of up to the knees. *Cengklungan* which was originally a tool for taking shelter, then transformed into a musical instrument used to accompany traditional dances in ritual and profane activities.

Paguyuban Podho Rukun is the only association that presents *Cengklungan* performance art in Temanggung. The purpose of this study was to analyze the inheritance pattern of the Cengklungan Arts in Paguyuban Podho Rukun Temanggung. The approach used in this pattern is the interdisciplinary approach. The study design used is the case study. The location of the study is at Krajan, Geblog, Temanggung. The focus of this thesis is on the forming element of the art of *Cengklungan*, the artists' creativity, and its inheritance pattern. The primary resources were taken from photos, videos, and document archives. The data collection technique used is document study. The data validity technique used is resource triangulation with the credibility criteria. The data analysis technique consists of data collection, data presentation, data reduction, and concluding. The result of the study shows that the inheritance pattern of the art of *Cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun is a vertical inheritance (from parents to children), horizontal inheritance (between same age friends), and oblique inheritance (from artist to society). Those three inheritance patterns are integrated and harmonious with each other so that they create inheritance patterns that are synergized each other.

*Keywords:* Cengklungan, Inheritance, Performance Arts

#### PENDAHULUAN

*Cengklungan* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari *payung krudhuk*, *kowangan*, atau *tudhung* yang berfungsi sebagai seperti mantel yang dipasang di kepala dan memiliki panjang sampai lutut. *Cengklungan* yang awalnya merupakan alat untuk berteduh, kemudian dalam perkembangannya bertransformasi menjadi alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional dalam kegiatan-kegiatan ritual maupun profan. *Cengklungan* terbuat dari kerangka welat bilah bambu tebal, clumpring, tali ijuk, dan rumput grinting. Sumber suara dari cengklungan berasal dari bilah bambu yang dapat mengimitasi suara kendang, dan rumput grinting yang kemudian dalam perkembangannya diubah menggunakan senar yang mereplika suara bendhe, kempul, dan gong. *Kesenian Cengklungan* Paguyuban Podho Rukun merupakan satu-satunya paguyuban yang menampilkan seni pertunjukan *Cengklungan* di Temanggung.

*Cengklungan* merupakan sebuah kesenian tradisional di Kabupaten Temanggung yang pertunjukannya berupa perpaduan dari musik, vokal, dan tari. Keunikan kesenian *Cengklungan* terletak pada unsur-unsur pertunjukannya yakni organologi instrumen, teknik dan pola permainan, *titi laras*, serta pada tata suara (wawancara Ibu Ugiyanti 9 November 2019). Organologi musiknya berupa *payung krudhuk* atau *caping*, yang mana *caping* bukan merupakan bahan yang lazim digunakan untuk membuat alat musik. Selain itu, teknik dan pola permainan pada instrumen *cengklung* cukup unik yakni dipetik dan *dipithet*. *Titi laras* yang digunakan pada instrumen dan *tembang* juga terdapat perbedaan, namun ketika dimainkan tetap terdengar harmonis. Tata suara yang *disetting* pada tiap instrumen juga unik, karena mengkombinasikan antara komponen tradisional dengan komponen elektrik. Bunyi dihasilkan dari kesenian *cengklungan* tersebut juga dapat mereplika suara gamelan jawa seperti bunyi *kethuk*, *kenong*, *gong*, dan *kendhang*.

Alat musik *cengklungan* saat ini hanya ada di Temanggung dan saudara kembarnya yaitu *bundengan* berada di Wonosobo. Alat musik *bundengan* pertama kali ditemukan oleh bapak Barnawi sekitar tahun 1968. Namun ternyata keberadaan *bundengan* jauh lebih tua dibanding perkiraan. Hal ini dibuktikan dengan tulisan di kitab *Wretta Sancaya* pada abad ke-12 karya Mpu Tanakung di zaman kerajaan Majapahit yang membahas mengenai musik yang disebut *tudhung*, dalam hal ini mengacu kepada alat musik yang terbuat dari *kowangan* atau *tudhung*. Sebagai perbandingan, pada abad ke-12 peradaban di Barat berada dalam periodisasi zaman Abad Pertengahan, belum memasuki zaman *Renaissance* (Arbi, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Cengklungan* masih tetap eksis ditengah-tengah musik modern yang digandrungi kaum remaja. Akan tetapi, *Cengklungan* juga mengalami masa-masa sulit. Keawaman masyarakat dan keberadaannya yang terbilang jarang, membuat para seniman *cengklung* harus memutar otak cukup keras agar *Cengklungan* masih bisa dinikmati oleh segenap masyarakat Temanggung. Berkat kerja keras dari seniman *Cengklung*, saat ini *cengklungan* masih kerap dimainkan ketika ada hajatan, lomba, atau acara-acara penting di Kabupaten Temanggung. Selain dipentaskan pada kegiatan *merti deso* (bersih desa, *baritan*, dan *somamanisan*), kesenian *Cengklungan* juga pernah ditampilkan diluar kota maupun acara-acara penting di Kabupaten Temanggung (wawancara Ki Dalmin WS 23 Mei 2018). Keeksisan kesenian *Cengklungan* tersebut tentunya tidak lepas dari upaya-upaya pewarisan yang dilakukan oleh para seniman *cengklung*.

Yakob Sumardjo (2000) mengemukakan, bahwa manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, melainkan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman akan berkembang menjadi kreatif (berinovasi) dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya, istilah yang biasa kita sebut tradisi. Kebiasaan ini yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga proses kreativitas seniman tidak bisa terbentuk dalam karya seninya, maka tak bisa kita pungkiri bahwa penciptaan karya seni bertolak dari sesuatu yang telah tersedia dalam lingkungan kultur sosial masyarakatnya. Karya kreatif dari para seniman pendahulu ini sebenarnya merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya.

Beberapa penelitian terdahulu sekaligus kebaharuan yang menjadi rujukan penelitian ini diantaranya artikel dari Yekti Akilasari (2015) yang berjudul “Faktor Keluarga, Sekolah, dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 No. 5. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang atau anak-anak dengan usia yang relatif sama, seringkali menunjukkan ketertarikan satu sama lain dikarenakan adanya kecocokan pada cara berpikir. Relevansi dari penelitian ini adalah terkait dengan pewarisan suatu tradisi dari sesama rekan sebaya.

Penelitian dari Risca Damayanti, dkk. (2016) “Masjid Jami’ Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga” yang dimuat dalam Jurnal Catharsis Vol. 5 No. 2. Penelitian ini membahas mengenai salah satu contoh akulturasi di

masyarakat yang ditunjukkan pada arsitektur bangunan Masjid Ceng Hoo Purbalingga yang merupakan refleksi akulturasi budaya dari nilai-nilai Islam, unsur budaya Cina, unsur budaya Jawa, dan Hindu. Dapat dimaknai bahwa dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan dari enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang. Relevansi dari penelitian ini adalah terkait mengenai pewarisan suatu tradisi dari seniman kepada masyarakat.

Penelitian Jazuli (2011) “Model Pewarisan Kompetensi Dalang” yang termuat dalam Jurnal Harmonia Vol 11. No. 1. Hasil penelitian ini menemukan tiga model pembelajaran dalang. Model pembelajaran dengan sistem dan aturan yang ketat, model pembelajaran lembaga kursus, model pembelajaran dalang berbentuk Sanggar Seni. Relevansi dari penelitian ini adalah terkait dengan pewarisan seni tradisi di masyarakat.

Penelitian Mulanto & Cahyono (2014) “Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek” yang termuat dalam Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 2. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tari Kretek dilakukan melalui proses pembelajaran yang memuat imitasi, identifikasi, dan sosialisasi dengan dilaksanakan secara terprogram dan teratur di Sanggar Seni Puring Sari. Relevansi dari penelitian ini adalah terkait dengan kajian pewarisan seni tradisi di masyarakat.

Penelitian Triyanto (2015) “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasinya dalam Keluarga Komunitas Perajin” yang termuat dalam Jurnal Imajinasi Vol. 9 No. 1. Penelitian ini membahas mekanisme budaya yang dilakukan oleh para keluarga perajin untuk

mempertahankan keberlanjutan perkeramikan. Relevansi dari penelitian ini, adalah kesamaan pada pembahasan mengenai pewarisan dan konsep enkulturasi.

Penelitian Sri Retna Astuti (2012) “Musik *Cengklung* : Dari Tanah Lapang Ke Panggung Hiburan” yang termuat dalam Jurnal Jantra Vol. 8 No. 2. Artikel ini membahas tentang asal muasal musik cengklung dari awal terbentuk hingga menjadi hiburan dari panggung ke panggung. Adanya kesamaan mengenai objek material yang akan dikaji yakni kesenian cengklungan.

Penelitian tesis Beny Permana (2018) yang berjudul “Musik Cengklungan: Bentuk dan Fungsi Penyajian Kesenian Cengklungan”. Penelitian ini mengkaji bentuk pertunjukan kesenian Cengklungan yang dibahas secara tekstual serta fungsi kesenian cengklungan bagi warga desa Geblog, Kaloran, Temanggung. Adanya kesamaan mengenai objek kesenian, namun terdapat perbedaan pada objek formal yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan kajian-kajian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan data dan referensi baru berkaitan dengan seni tradisi *Cengklungan* yang hampir punah. Urgensi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu kajian mendalam mengenai pola pewarisan seniman *cengklung* agar kesenian *Cengklungan* tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Artikel ini membahas mengenai pewarisan kesenian *Cengklungan* di Desa Geblog, Kabupaten Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interdisiplin, dengan kajian etnomusikologi dan antropologi. Fokus penelitian ini mengenai pewarisan kesenian *Cengklungan* Paguyuban Podho Rukun di Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen, sedangkan analisis data yang digunakan mengacu pada analisis Miles & Huberman (1992) dalam Rohidi (2011), dimana proses analisis datanya dilakukan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu hal yang didalamnya mencakup pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan yang didapatkan manusia melalui perannya sebagai masyarakat (Andri, 2016). Koentjaraningrat (dalam Darmawan, 2016) menuturkan bahwa kesenian merupakan hasil ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, dan pendengaran yang dimiliki oleh manusia, dengan demikian sangat penting untuk diwariskan bagi generasi penerus. Didukung oleh Milbrandt (2010) bahwa kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan selain menjadi penonjol dalam

kebudayaan juga dapat menjadi pengisi ulang energi dalam upaya untuk melanjutkan aktivitas. Disamping itu, pewarisan kesenian tradisi yang kaya akan budaya juga bertujuan untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar tercipta keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat (Fitriyani et. al.: 2015). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, sangatlah penting untuk mewariskan kesenian *Cengklungan* dikarenakan kesenian *Cengklungan* merupakan bagian dari budaya masyarakat Temanggung dan merupakan satu-satunya yang ada di Kabupaten Temanggung.

Pewarisan merupakan kegiatan atau aktivitas yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan sebuah objek kesenian agar tetap hidup dalam perkembangan zaman (Priatna, 2018). Sehingga proyek pewarisan bukanlah proyek perorangan atau individu melainkan proyek besar yang harus dilakukan oleh masyarakat yang setiap komponennya saling terhubung. Sejalan dengan ungkapan tersebut, Lubis (2016) menyatakan bahwa kesenian lahir disuatu masyarakat dan akan terus terhubung secara turun temurun. Pewarisan tidak bisa hanya dilakukan dengan dalih hanya untuk mempertahankan suatu objek kesenian melainkan harus ada tindakan yang terorganisir.

Dari awal kemunculannya hingga saat ini, kesenian *Cengklungan* memiliki perkembangan yang cukup pesat. Pada awalnya *Cengklungan* memang bukan alat musik, namun merupakan alat untuk berteduh dari

hujan maupun panas matahari yang digunakan oleh masyarakat desa pada zaman dahulu. Sebelum ditemukannya payung, masyarakat desa menggunakan alat teduh yang sering mereka sebut dengan nama *kowangan* atau *tudhung* yang dalam bahasa Indonesia berarti penutup kepala. Para penggembala yang merasa jenuh menunggu kerbau mereka yang sedang mandi, kemudian menggunakan *kowangan* tersebut sebagai alat musik. Perlahan-lahan kesenian *Cengklungan* mulai digunakan warga desa Geblog sebagai salah satu pertunjukan pada saat acara tradisi sebelum dan sesudah panen raya. Tidak hanya itu, kesenian *Cengklungan* juga cukup sering dipentaskan pada hajatan ataupun acara-acara penting baik di dalam maupun diluar kabupaten Temanggung.

Kesenian *cengklungan* pernah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Berikut ini merupakan penuturan dari Ki Dalmin W.S. (wawancara 12 Januari 2020) selaku sesepuh dari paguyuban Podho Rukun:

“Dulu sekali sekitar tahun 1955 *cengklungan* ini pernah terhenti mbak. Karena sudah jarang ada penggembala. Lalu pada tahun 1970 ada pejabat Temanggung bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ya namanya waktu itu, menyuruh *mbah* dan kawan- kawan untuk kembali menghidupkan kembali kesenian *cengklungan*. Akhirnya *mbah* mengumpulkan kawan- kawan *mbah* yang masih hidup untuk memainkan *cengklungan* lagi. Setelah itu *cengklungan* mulai dimainkan ketika ada acara tradisi

desa seperti *baritan* dan *somamanisan*. Lama-lama terkenal dimasyarakat dan ditanggap hajatan”.

Penggalan wawancara tersebut menunjukkan bahwa *cengklungan* pernah hilang dan dibangkitkan kembali oleh Ki Dalmin W.S. beserta kawan- kawannya. Lambat laun *cengklungan* tidak hanya dimainkan pada acara tradisi desa namun juga ditampilkan pada hajatan dan acara penting baik didalam maupun diluar kota Temanggung.

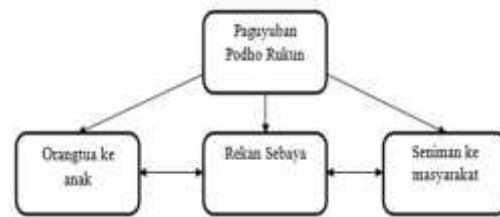
Ketika kesenian *cengklungan* sudah menjadi konsumsi masyarakat luas, tentu sangat diperlukan manajemen yang bagus untuk mengelolanya. Jika tidak, maka akan sulit untuk mengorganisir kegiatan didalamnya dan dikhawatirkan timbul masalah baru, diantaranya adalah minimnya generasi penerus. Hal tersebut dapat berimbas serius pada kepunahan kesenian *cengklungan*. Dari permasalahan tersebut, disepakati solusi oleh para seniman *cengklung* yakni mendirikan sebuah wadah perkumpulan seniman *cengklung* yang diberi nama “Paguyuban Podho Rukun”. Pembuatan grup bertujuan agar ada pihak yang mengorganisir secara resmi perihal latihan dan keorganisasian, juga memudahkan akses para seniman untuk menyampaikan aspirasi menyangkut kendala- kendala dilapangan kepada Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga kabupaten Temanggung.

Pembentukan paguyuban Podho Rukun cukup efektif untuk mengintensifkan koordinasi antar pemain *cengklung* terutama dalam

menjalankan jadwal latihan. Dengan dibantu oleh Ibu Ugiyanti yang merangkap sekretaris paguyuban Podho Rukun sekaligus sekretaris kantor Kecamatan Kaloran, koordinasi antara seniman *cengklung* dan Dinas juga dapat berjalan dengan baik. Para pemain biasanya akan berlatih minimal dua minggu sebelum pementasan dengan jumlah latihan dua hingga tiga kali dalam seminggu. Latihan dimulai pada jam delapan malam dan usai sebelum jam dua belas malam. Karena belum memiliki tempat latihan resmi, para seniman *cengklung* biasanya menggunakan rumah Ki Dalmin dan anggota lain secara bergantian.

Bapak Didik Nuryanto selaku Kabid Kebudayaan Dikbudparpora Kabupaten Temanggung (wawancara tanggal 24 Mei 2018) menuturkan bahwa saat ini Paguyuban Podho Rukun merupakan satu-satunya wadah atau sanggar untuk mempelajari kesenian Cengklungan di Kabupaten Temanggung. Pembelajaran kesenian *cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun sendiri, merupakan upaya pewarisan dari seniman *cengklung* senior kepada seniman *cengklung* junior. Upaya pewarisan tersebut dilakukan, sebagai bentuk rasa tanggung jawab dari para seniman *cengklung* agar kesenian *cengklungan* tetap terjaga keberlanjutannya.

Ada tiga macam proses pewarisan yang terjadi di Paguyuban Podho Rukun, yakni pewarisan oleh orangtua ke anak (tegak), antar teman sebaya (mendatar), dan dari seniman kepada masyarakat (miring). Berikut ini merupakan skema bagan proses pewarisan yang terjadi di Paguyuban Podho Rukun:



Gambar 1. Bagan pewarisan di Paguyuban Podho Rukun

Proses pewarisan dari orang tua ke anak (pewarisan tegak) terjadi ketika seniman *cengklung* membawa anak-anak mereka untuk belajar di Paguyuban. Sedangkan proses pewarisan antar teman sebaya (pewarisan mendatar) terjadi ketika para subjek didik khususnya mereka yang seumurannya, saling berinteraksi dan memberi masukan ketika latihan. Proses pewarisan dari seniman *cengklung* ke masyarakat (pewarisan miring) terjadi ketika para seniman *cengklung* mengajari para subjek didik secara keseluruhan di Paguyuban Podho Rukun. Ketiga proses pewarisan tersebut terjadi secara alami dan bersinergi satu sama lain.

### **Pewarisan Orang Tua Ke Anak**

Pada masyarakat yang kompleks, global, terspesialisasi dan berubah cepat seperti sekarang ini, kesenian tradisi memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami satu dari sebagian besar kebudayaan masyarakat. Ralph Linton (dalam Ihromi, 1990) menuturkan bahwa kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara hidup yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk

tertentu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa kebudayaan juga berarti semua cara hidup (*ways of life*) yang telah dikembangkan oleh anggota masyarakat. Cara hidup (*ways of life*) bisa diartikan sebagai cara berlaku yang dipelajari bahkan dialami bersama oleh masyarakat. Dipelajari dalam arti bahwa tata cara dan perilaku tersebut disampaikan secara sosial, bukan diwariskan secara genetis dan dialami bersama dalam arti dipraktekkan baik oleh seluruh anggota masyarakat atau beberapa kelompok dalam suatu masyarakat. Definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta budaya dipahami melalui suatu proses belajar. Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Cara hidup, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap atau tingkah laku suatu masyarakat yang dipraktekkan bersama, disampaikan kepada generasi selanjutnya melalui proses pembudayaan sejak kecil di dalam lingkungan keluarganya (informal) (Suharyanto, 2015).

Sepakat dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya pendidikan dalam keluarga merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di keluarga adalah untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan

budaya dalam suatu komunitas melalui anak.

Dalam kaitannya dengan kesenian *cengklungan*, agen terpenting pembudayaan pada anak adalah orang tua. Sebelum dibentuk paguyuban Podho Rukun, proses pembudayaan dari orangtua biasanya terjadi ketika anak-anak melihat dan mengamati orang tuanya meletakkan *cengklungan* di rumah, memainkannya, menyanyikan lagu-lagu kesenian *cengklungan*, menarikan tarian, serta hal-hal yang membuat anak terbiasa untuk mengenal kesenian *cengklungan*. Setelah didirikan Paguyuban Podho Rukun, orang tua terbiasa mengajarkan hal-hal tersebut ketika berada di paguyuban. Mula-mula, orang tua yang merupakan seniman *cengklung* mengajak anaknya ke paguyuban ketika mereka latihan. Setelah anak memperhatikan dengan seksama dan mulai tertarik, orang tua akan mengajak anak mereka untuk ikut berlatih. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk *niyaga* melainkan juga seluruh seniman *cengklung* meliputi *sindhen*, *wiraswara*, dan juga penari. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Warjono dan Ibu Sutami (wawancara 1 Desember 2019):

*“Ben bocah gelem melu dolanan cengklungang, kuwe ojo dipekso. Dipancing- pancing dhisik mbak. Nek ibune biasane karo nyanyi-nyanyi tembange cengklungang sedurunge mangkat latihang. Nek arep mangkat latihang teko dijak. Mengko nek pas latihang yo nggremeng- nggremeng dhisik. Diwarahi seko sitik. Pertamane ibune sing nyanyi nganggo mic. Mengko nek wes mudeng yo gentenang. Ngonno ae terus nganti*

*bocah kuwe terbiasa. Dongan ya sok crito nek wayah ditanggap kuwe koyongopo. Diweruhke potopotone. Dicritani sing apik- apik, mengko tertarik dewe”.*

“Jangan memaksa anak supaya mau bermain *cengklungan*. Dipancing- pancing dulu mbak. Kalau ibunya (istri saya) biasa nyanyi- nyanyi tembang *cengklungan* sebelum berangkat latihan. Kalau mau berangkat latihan ya diajak. Setelah latihan dimulai, diajari pelan- pelan dulu. Sedikit- sedikit. Pertama, si ibu nyanyi pakai mic. Nanti kalau anaknya sudah paham ya gantian. Seperti itu saja terus sampai anak terbiasa. Kadang (istri saya) suka cerita ketika tampil seperti apa. Diperlihatkan foto- fotonya. Cerita yang baik- baik, nanti tertarik sendiri”.

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Warjono dan Ibu Sutami, Ibu Ugiyanti juga melakukan hal yang sama. Berikut wawancara dengan ibu Ugiyanti (wawancara 9 November 2019):

“Biasanya saya dirumah memang suka gerak mbak. Suka nari dari kecil. Mungkin dari situ anak saya jadi terbiasa melihat saya menari. Waktu latihan sama seniman satu paguyuban dia melihat saya gerak beberapa kali terus sudah cepat bisa. Kalau sedang sakit saya suruh tidak latihan dulu. Yang jelas saya tidak memaksa mbak. Jadi kalau dia jadi suka nari *cengklungan* itu timbul dari dirinya sendiri”.

Petikan beberapa wawancara di atas, menandakan proses pembudayaan dari orang tua ke anak menggunakan

model pembiasaan yang umumnya bersifat alami dan tanpa pemaksaan. Pada fase tersebut, orangtua membuat anak terbiasa dan nyaman melihat, mendengar, dan merasakan hal- hal terkait kesenian *cengklungan* berada di lingkungan terdekatnya. Ketika anak merasa nyaman dan terbiasa, tentu ia tidak akan merasa asing dan lebih mudah menerima pelatihan. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Mok (2011) bahwa tujuan seorang pendidik musik adalah membimbing siswa dengan nyaman untuk membangun minat dalam musik dan agar menghargai musik dalam hidup mereka.



Gambar 2. Aktivitas belajar tari *cengklungan*

(Sumber: Dokumentasi Nisa Rahma, 2020)

Selanjutnya para orang tua yang merupakan seniman *cengklung* tersebut mulai mengajari cara bernyanyi, menari, maupun bermain instrumen kesenian *cengklungan* dengan lebih spesifik, dilanjutkan dengan pembiasaan yakni menyelipkan kegiatan berkesenian tersebut sebagai aktivitas wajib anak- anak di rumah ketika senggang. Bagi keluarga seniman *cengklungan*, biasanya sang ayah atau ibu akan mengajarkan kepada

anaknya langsung tentang cara bermain *cengklung*, seruling, maupun cara menarikan tarian. Adapun apa yang diajarkan bergantung pada instrumen atau posisi yang dipegang oleh sang ayah atau ibu masing-masing. Pada fase ini, orang tua menerapkan metode peniruan kepada anaknya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan Bapak Warjono dan Ibu Sutami selaku *niyaga* dan *wiraswara* (wawancara 1 Desember 2019):

*“Bocah nek wis mulai mudeng, njur kene gek mulai ngajari alon-alon. Nek nyong ya ngajari carane dolanan wilahang pring men nek dipithet suarane iso koyo kendhang. Nanging tekan seprene durung ono sing iso apik maine, dadi ijeh tak cekel dewe. Makne karo putu wadon lan bocah-bocah liyane kudu melu nyanyi. Ben tempone iso pas mbak. Lha... nek wis nyanyi bareng-bareng, cengklungang e karo main. Saiki gandheng wes nduwe putu wadon, njur makne yo ngajari putune nembang. Nek nang paguyubang sing sepuh-sepuh tekan jam sewelas bengi. Nek bocah-bocah jam sepuluh wes bali.”*

“Anak itu kalau sudah mulai paham, lantas kami baru mulai mengajari pelan-pelan. Kalau saya ya mengajari cara bermain bilah bambu biar kalau dibunyikan suaranya bisa menyerupai kendang. Tapi sampai sekarang belum ada yang bagus mainnya, jadi masih saya pegang sendiri. Ibunya (istri saya), cucu perempuan, dan yang lainnya harus ikut nyanyi. Supaya temponya pas mbak. Setelah menyanyi bersama-sama,

cengklungannya dimainkan. Karena sekarang sudah punya cucu perempuan, terus istri saya mengajari cucu menyanyi. Kalau di paguyuban, yang sesepuh latihan sampai jam sebelas malam. Tapi kalau anak-anak, jam sepuluh sudah pada pulang”.

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bagaimana proses pewarisan yang telah dijalankan oleh salah satu seniman *cengklung*. Selain mewariskan keterampilan, orang tua juga mewariskan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam kesenian *cengklungan*, serta nilai-nilai yang dapat mempengaruhi karakter yang disisipkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut diperkuat Pastena, et all., (2013) yang mengatakan bahwa dengan tari dan musik, bahasa tubuh dan campuran bahasa jiwa dalam harmoni dapat menjadi sarana pendidikan dengan memiliki tujuan pendidikan khusus dan berkontribusi untuk membentuk kepribadian seseorang di berdasarkan fisik, intelektual, emosional dan afektif.

### ***Pewarisan Antar Teman Sebaya***

Pewarisan mendatar merupakan proses mewariskan budaya dalam suatu masyarakat melalui rekan sebaya. Lebih lanjut dikemukakan oleh Cavalli Sforza dan Feldman (dalam Berry et.all.1999) bahwa peristiwa pembudayaan dari rekan sebaya dapat dimaknai sebagai suatu proses individu dalam mempelajari dan memahami lingkungan sekitarnya yang meliputi adat-istiadat, norma, serta kebiasaan-kebiasaan melalui rekan sejawat atau seumuran. Proses pembudayaan tersebut tidak selalu diberikan secara

didaktik atau terencana, melainkan seringkali dijumpai pembelajaran tanpa melibatkan pengajaran khusus. Hal tersebut biasanya dijumpai pada kelompok pergaulan sebaya.

Kelompok pertemanan atau pergaulan rekan sebaya ini merupakan salah satu komponen penting dalam proses pewarisan, baik pada usia anak-anak maupun pada remaja (Gea: 2011, Kurniawan & Sudrajat, 2015). Anak-anak kecil umumnya suka bermain dengan anak seumurannya. Kehadiran rekan sebaya saat bermain, merupakan stimulus bagi anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan (Rohmah, 2016). Sedangkan pada remaja, Dumas (2012) menyatakan bahwa selama masa remaja, mereka menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebayanya. Sudah tentu kehadiran rekan sejawat sangat penting bagi mereka (Kurniawan & Sudrajat, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa baik dalam konteks anak-anak maupun remaja, keberadaan teman sebaya sangat penting terutama untuk proses perkembangan sosial yang mengarah pada pewarisan budaya.

Dalam kaitannya dengan kesenian *cengklungan*, proses pewarisan dengan rekan sebaya terjadi saat anak-anak melihat sesama rekannya berlatih di paguyuban Podho Rukun. Berikut wawancara dengan Ibu Ugiyanti (wawancara 9 November 2019):

“Anak-anak muda itu kalau sudah saya ajari gerakan, biasanya mereka suka latihan sama teman-

temannya mbak. Kebetulan ada beberapa anak yang memang sudah mahir menari. Jadi bisa mengawasi dan membetulkan gerakan teman yang lain. Dan kalo sama teman sendiri kan lebih santai, jadi bawaannya seneng, nggak sepaneng gitu mbak. Kalau sudah gitu ya tak biarkan, saya ngawasi saja, nanti digabung kalau sudah kompak”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita pahami bahwa pewarisan kesenian *cengklungan* melalui rekan sebaya dilakukan dengan metode berkelompok dan demonstrasi. Setelah anak-anak mendapat penjelasan dari para seniman *cengklung*, biasanya mereka akan berlatih sendiri terlebih dahulu, kemudian membentuk kelompok sesuai dengan bagiannya masing-masing. *Niyaga* berlatih dengan *niyaga*, begitu pula dengan penari dan *sindhen*. Sumber belajar mereka bukan hanya seniman *cengklung*, melainkan juga rekan sebaya yang pandai dan cepat menguasai materi.

Adanya rekan sebaya yang cepat menguasai materi tersebut memiliki hubungan mutualisme dengan seniman *cengklung*. Di satu sisi seniman *cengklung* dapat menghemat tenaga, di sisi lain anak-anak bisa belajar sambil bercanda. Selain lebih rileks, belajar dengan kawan seumurannya akan membuat subjek belajar lebih terbuka khususnya dalam hal berkreasi. Bertukar keahlian dalam lingkup rekan sebaya akan memunculkan beragam ide baru tanpa takut terhalang oleh norma dan aturan-aturan yang membatasi subjek belajar saat belajar dengan seniman *cengklung*.

### ***Pewarisan Seniman Kepada Masyarakat***

Setelah ditampilkan dalam beberapa kegiatan desa, permintaan akan pelatihan kesenian *cengklungan* semakin bertambah. Hal ini mendorong Bapak Dalmin dan kawan-kawan untuk mendirikan sebuah sanggar yang dapat digunakan sebagai wadah pembelajaran kesenian *cengklungan*. Tentunya hal tersebut memiliki indikasi positif untuk mempertahankan kelanjutan nasib kesenian *cengklungan* kedepannya, yakni agar lebih dikenal masyarakat Temanggung secara luas. Tepat pada tanggal 1 Februari 2007, atas prakarsa dari Bapak Dalmin dan rekan-rekan seniman *cengklung* yang lain, dibentuklah sebuah sanggar kesenian *Cengklungan* dengan nama Paguyuban Podho Rukun. Menurut Bapak Dalmin, nama Podho Rukun berasal dari falsafah Jawa yang berarti mengajak untuk hidup damai saling berdampingan. Pemain-pemain yang terdapat pada Paguyuban podho Rukun seluruhnya merupakan warga Desa Geblog. Sebagian anggotanya merupakan pemain lama kesenian *Cengklungan* termasuk Bapak Dalmin.

Perpindahan sistem pewarisan antar generasi dari orang tua ke anak, rekan sebaya, hingga pembelajaran dari seniman ke masyarakat melalui Paguyuban Podho Rukun, membuat mekanisme pewarisan kesenian *Cengklungan* tidak lagi terpusat pada keluarga (pewarisan tegak) dan rekan sebaya (pewarisan mendatar) melainkan sudah berkembang dan terorganisir menjadi sistem pewarisan miring/melalui Paguyuban Podho

Rukun yang cenderung terbuka untuk umum.

Proses pewarisan kesenian *cengklungan* dari seniman ke masyarakat di paguyuban Podho Rukun turut diwarnai dengan sentuhan teknologi. Hal ini disebabkan karena jumlah keanggotaan dalam paguyuban Podho Rukun semakin bertambah dengan latar belakang profesi yang beraneka ragam. Selain itu, tanggapan untuk tampil diluar kota juga kian meningkat. Penambahan jumlah keanggotaan, kemajemukan profesi, dan mobilitas luar kota tersebut tentunya membuka peluang masuknya budaya lain yang dibawa oleh anggota dan tempat baru, sehingga terjadi kontak antara budaya sendiri dengan budaya luar.

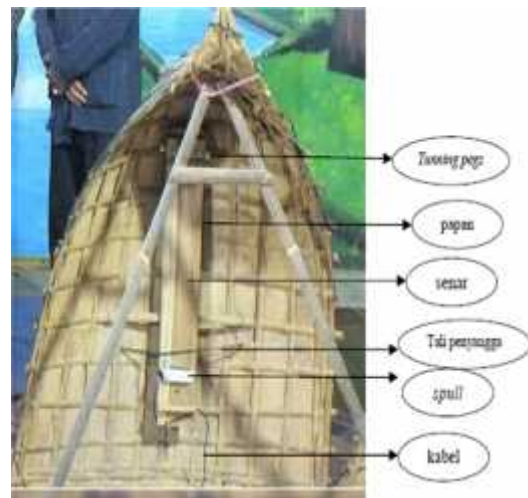
Surahman (2013) menjelaskan bahwa kemajemukan berjalan berdampingan dengan globalisasi dan kemajuan teknologi yang menimbulkan sifat saling mempengaruhi antar budaya. Pengaruh budaya luar yang masuk pada paguyuban Podho Rukun, menimbulkan adanya pembaruan pada beberapa bagian instrumen *cengklung* namun tidak mengubah bentuk aslinya. Hal ini dapat kita maknai sebagai akulturasi budaya yang diperkuat oleh penuturan Koentjaraningrat (2015) bahwa akulturasi memiliki arti sebagai proses sosial yang timbul jika terdapat suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya asal. Akulturasi dapat dipahami sebagai

kontak antar beragam aliran budaya, yang mana hal tersebut telah menjadi lazim di seluruh dunia karena teknologi, ekonomi, dan kemajuan pendidikan, bersama dengan mobilitas yang lebih besar (Ozer, 2015). Adanya proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus atau lebih kebudayaan yang bertemu akan melahirkan integrasi yang selaras (Wekke, 2013).

Akulturasi yang terjadi pada kesenian *cengklungan* terlihat pada transformasi bentuk instrumen cengklungan. Bentuk instrumen cengklungan mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa. Ki Dalmin (76) menuturkan bahwa saat ia berusia lima (5) tahun pada 1949, *cengklungan* yang ia mainkan bersama teman-temannya masih memakai rumput grinting. Lambat laun setelah *cengklungan* menjadi kesenian komersil, Ki Dalmin dan kawan-kawannya merasa pemakaian rumput grinting sebagai sumber bunyi instrumen cengklung dinilai tidak praktis. Hal tersebut dikarenakan rumput grinting mudah putus ketika kering dan cepat busuk ketika terkena hujan. Selain itu, bunyi yang dihasilkan juga memiliki nada yang tidak beraturan.

Persoalan datang ketika Ki Dalmin dan rekan-rekannya sudah sering diundang untuk menampilkan kesenian cengklungan baik di dalam maupun di luar kota. Mereka membutuhkan dawai yang nyaman dan fleksibel, serta dapat menghasilkan nada yang beraturan. Alhasil setelah persoalan tersebut dibicarakan bersama, solusi yang diambil adalah dengan memakai senar gitar. Selain

menggunakan senar gitar, resonator juga ditambahkan pada payung krudhuk agar bunyi yang dihasilkan dapat terdengar lebih keras. Resonator yang digunakan adalah kentongan yang diletakkan secara vertikal pada bagian tengah payung krudhuk.



Gambar 3. Instrumen *Cengklung* saat ini

(Sumber: Dokumentasi Nisa Rahma, 2020)

Tak hanya itu, setelah tahun 2010 komponen elektrik lain seperti *spull* gitar, dan *tunning peg* juga turut ditambahkan agar performa kesenian cengklungan menjadi lebih maksimal. Namun pada tahun 2014 atas saran dari Dinas Pendidikan, kentongan sebagai resonator tidak digunakan lagi. Bapak Didik Nuryanto selaku Kabid Dikbudparpora kabupaten Temanggung mengatakan bahwa penguatan bunyi dengan resonator dari kentongan tidak cukup besar, sehingga tidak perlu dipakai lagi (wawancara tanggal 24 Mei 2018). Atas saran dari pihak Dinas tersebut, para seniman *cengklung* membongkar kembali dan berinisiatif memasang senar dengan alas papan kayu. Masuknya komponen elektrik

dalam kesenian *cengklungan* tersebut, menandakan adanya penerimaan pengaruh budaya luar yakni perkembangan teknologi ke dalam ranah seni tradisi. Percampuran dua ranah yang berbeda tanpa menghilangkan ciri khas dari seni tradisi tentunya menjadi sebuah dampak positif dari peristiwa akulturasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sujarno (2003) bahwa kesenian tradisional yang dapat menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, atau perubahan masyarakatnya akan tetap bisa bertahan.

Sementara itu, sejak dibentuk Paguyuban Podho Rukun antusiasme warga baik dari dalam atau luar desa Geblog terhadap kesenian *cengklungan* cenderung bertambah. Pengkondisian awal yang dilakukan pengurus paguyuban Podho Rukun pada anak-anak maupun orang dewasa yang ingin berlatih kesenian *cengklungan* adalah membawa mereka pada saat latihan dan saat pertunjukan berlangsung. Pembelajaran kesenian *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun sendiri memiliki beberapa komponen-komponen penting didalamnya seperti aspek (1) pendidik, (2) subjek didik, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek- aspek tersebut.

### **Pendidik**

Pendidik merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kepribadian guru ketika mengajar

mempunyai pengaruh terhadap penyerapan materi pada subjek didik. Darajat (2005) menuturkan bahwa karakteristik pendidik yang cukup disukai oleh subjek didik adalah pendidik yang demokratis, rendah hati, sabar, adil, menguasai bahan materi, fleksibel, suka menolong, dan suka bercanda. Agar seorang pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, diutamakan dalam diri seorang pendidik tertanam sifat- sifat yang baik. Hal ini disebabkan, anak didik akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang selalu diikuti (Mulyasa, 2006). Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya (Tarmizi, 2016).

Berkaitan dengan proses pembelajaran kesenian *Cengklungan*, Ibu Ugiyanti merupakan penanggung jawab untuk latihan atau *gladi bersih* di paguyuban Podho Rukun. Selain memiliki relasi yang cukup luas, Ibu Ugi merupakan sosok yang dapat dipercaya sebagai figur pendidik di paguyuban Podho Rukun. Ketika melatih, Ibu Ugi dibantu oleh seniman lain seperti Bapak Darmadi, Bapak Warjono, dan Ibu Sutami. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu Ugiyanti ( 9 November 2019):

“..dari dulu sampai sekarang kalau melatih sebenarnya bersama-sama Mbak tidak pernah sendirian. Saya melatih tarian, Bapak Darmadi dan Bapak Warjono melatih *niyaga cengklung* kalau ada yang mau belajar *cengklung*, sedangkan Ibu Sutami melatih *nyinden*. Mbah Dalmin biasanya ikut pentasnya saja, latihannya tidak, karena

beliau sudah lansia. Tapi kalau untuk koordinasi dan urusan luar memang tanggung jawab saya. Sebelum itu, saya biasanya selalu koordinasi dengan bapak-bapak dan ibu-ibu, kemudian memberi tahu tanggal dan jam latihan. Begini-begitu masih banyak yang lebih senior dari saya. Tapi secara garis besar ya bersama-sama Mbak. Sambil bercanda, kalau habis menari ya nyanyi-nyanyi bareng, makan snack, latihan lagi, terus pulang. Tapi secara keseluruhan ini dilakukan bersama-sama dan gembira Mbak..”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat kita maknai bersama bahwa seniman *cengklung* senior saling bahu-membahu melatih subjek didik dengan generasi baru. Ibu Ugiyanti merupakan pendidik yang menjadi panutan seniman-seniman lain dalam mengkoordinasi dan mengajarkan kepada anak didik sebagai generasi baru, namun beliau tidak ingin memutuskan segala sesuatu secara sepihak sehingga sebelum tanggal dan jam latihan ditentukan, beliau selalu melakukan musyawarah dengan seniman lainnya. Beliau tidak ingin dikatakan bahwa beliau merupakan guru, hal ini merupakan bentuk dari sikap rendah hati karena meskipun beliau merupakan koordinator yang memiliki banyak relasi, Ibu Ugi tetap menghargai seniman-seniman *cengklung* lainnya. Sikap tolong menolong, suka bercanda, dan fleksibel juga tercermin dari kepribadian seniman-seniman *cengklung* yang lain yakni Bapak Darmadi, Bapak Warjono, dan Ibu Sutami. Hal tersebut terjadi

ketika mereka saling bantu membantu ketika latihan bersama, saling menyesuaikan waktu senggang, serta berlatih dengan perasaan gembira. Dengan menghadirkan nilai-nilai tersebut kepada subjek didik saat latihan, diharapkan proses dan hasil latihan dapat berjalan dengan lancar, maksimal, serta dapat membentuk karakter subjek didik menjadi pribadi yang humanis.

### **Subjek Didik**

Kesenian Cengklungan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Desa Geblog Kaloran Temanggung. Kesenian tersebut biasa ditampilkan pada acara-acara keagamaan, pesta pernikahan, khitanan dan acara besar lainnya. Melalui latihan-latihan maka generasi penerus yang menyaksikan dapat mempelajari, menghayati, dan berusaha agar bisa menjadi pewaris kesenian. Penerima warisan kesenian Cengklungan merupakan subjek didik yang mempelajari kesenian Cengklungan yang dilakukan di Paguyuban Podho Rukun. Di Paguyuban Podho Rukun sendiri, yang menjadi subjek didik merupakan keturunan para seniman cengklung dan masyarakat umum yang turut mempelajari kesenian Cengklungan.

Pola pewarisan kesenian Cengklungan saat ini dilakukan secara nonformal yaitu melalui sanggar/paguyuban. Adanya tanggung jawab dan perhatian dari para seniman cengklung untuk mengajarkan kesenian dan meneruskan kepada anak-anaknya serta masyarakat umum adalah salah satu upaya pewarisan kesenian

cengklungan secara terus menerus sehingga dapat bertahan hingga saat ini.

Subjek didik yang mempelajari kesenian Cengklungan merupakan anggota keluarga dari para seniman Cengklung dan masyarakat umum di sekitar desa Geblog. Saat ini, kesenian Cengklungan sudah mengalami regenerasi hingga tiga kali. Meski belum memiliki rentang waktu cukup lama, semangat dan ketulusan yang dilakukan para seniman Cengklung cukup membekas di benak subjek didik. Hal ini cukup menjadi motivasi bagi para subjek didik agar dapat turut memberikan kontribusi bagi keberlanjutan kesenian Cengklungan di Kabupaten Temanggung. Walau diawali dari dorongan orang tua, lambat laun tumbuh kesadaran dan kemauan pada diri subjek didik tersebut. Selain melestarikan kesenian, tanpa disadari para seniman Cengklung juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta budaya pada diri subjek didik. Hal ini penting, agar dalam diri objek didik senantiasa tumbuh rasa kemanusiaan dan tanggung jawab untuk turut mempertahankan kesenian Cengklungan.

## **Tujuan**

Tujuan merupakan hal penting dalam menentukan suatu proses pendidikan yang akan berlangsung. Sejalan dengan ungkapan tersebut, pewarisan kesenian Cengklungan yang dilakukan seniman Cengklung kepada anak-anak dan masyarakat umum di Paguyuban Podho Rukun juga memiliki beberapa tujuan. Purnama (2015) mengatakan bahwa pendidikan nonformal/sanggar memiliki beberapa peranan yakni

sebagai media edukasi, media hiburan, serta tempat mengatur strategi mengenai seni yang digeluti.

Sanggar juga memegang peranan penting dalam mewariskan keyakinan-keyakinan ataupun perilaku-perilaku khusus yang terkait dengan kesenian kepada para subjek didik. Berikut ini wawancara dengan Ibu Ugiyanti (Wawancara 9 November 2010):

“...Tujuan utama pembelajaran di Paguyuban Podho Rukun ya sebenarnya biar kesenian Cengklungan ini bisa tetap ada pewarisnya Mbak. Biar tidak punah. Sekarang ini kan juga banyak kesenian modern dan kesenian lain yang sedang digandrungi. Di sini kami para seniman Cengklung berusaha musyawarah, mengutak atik biar kesenian Cengklungan bisa lebih mudah dimainkan dan lebih menarik. Dengan begitu banyak peserta yang ikut belajar. Selain itu ya bisa melatih keakraban, tolong-menolong juga, karena semua kegiatan dilakukan bersama-sama...”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dimaknai bersama bahwa tujuan dilakukannya pembelajaran mengenai kesenian *Cengklungan* kepada para subjek didik adalah agar kesenian tradisional dapat terus dipertahankan. Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, para seniman berupaya untuk mengimbangnya agar kesenian *Cengklungan* tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Selain itu, tujuan lain diadakannya pembelajaran di Paguyuban Podho Rukun adalah untuk mengenalkan nilai-

nilai gotong royong, kebersamaan dan kerja keras kepada subjek didik sehingga dapat membentuk watak dan karakter keribadian yang lebih humanis. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran dalam Paguyuban Podho Rukun ini adalah untuk mewariskan keterampilan bermain kesenian Cengklungan beserta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya kepada subjek didik.

### **Materi**

Kesenian Cengklungan mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kesenian ini dapat bertahan dan berkembang di Desa Geblog Kaloran karena terus di wariskan oleh seniman Cengklung di Paguyuban Podho Rukun. Proses pewarisannya adalah dengan melakukan latihan rutin dan memberikan materi-materi yang dipelajari. Berikut pernyataan Ibu Ugiyanti selaku koordinator dari seniman Cengklungan (Wawancara 9 November 2019):

“... untuk materi sebenarnya tidak ada yang sangat khusus Mbak. Kalau saya melatih menari ya paling gerakan menanam padi, mengusir burung, mencangkul, memecut. Kalau untuk sindhennya biasanya ya langsung menyanyi. Pertama lihat dulu, setelah itu nyanyi bareng- bareng. Terus dilepas sendiri. Kalau *niyaga* ini mungkin yang agak lebih susah, terutama yang Cengklung kendang. Kalau Cengklung dawai ya tinggal dipetik seperti biasa Mbak. Sambil di stem dulu nadanya pakai *stemmer* elektrik.

Kalau yang Cengklung kendang ini yang masih sulit dicari regenerasinya karena memainkannya nggak mudah. Main kira-kira soalnya Mbak. Lebih banyak improvisasi. Biasanya masih dipegang sama Mbah Warjono. Kalau yang lain sudah bisa diregenerasi...”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi-materi yang diajarkan di paguyuban Podho Rukun meliputi menari, menyanyi tembang jawa, dan memainkan instrumen Cengklungan. Anak-anak dan orang dewasa yang ingin belajar cengklungan ini biasanya disuruh mengamati pertunjukan terlebih dahulu. Setelah beberapa lagu dimainkan, mereka akan belajar dipandu oleh pemain- pemain cengklungan yang lebih senior. Pengkondisian awal ini dapat kita sebut sebagai tahap persiapan karena pada saat itu lebih ditekankan pada pengamatan dan pengenalan agar calon- calon seniman *Cengklungan* muda tidak merasa asing dengan permainan kesenian cengklungan yang sudah ditambah dengan beberapa komponen elektrik. Tahap persiapan ini juga mempermudah calon seniman muda dalam belajar karena mereka sudah mengamati jalannya pertunjukan kesenian cengklungan.

Proses selanjutnya adalah pengenalan komponen- komponen kesenian *Cengklungan* oleh seniman *cengklung*. Dalam lingkup paguyuban Podho Rukun, proses pengenalan yang dilakukan seniman *cengklung* kepada subjek belajar adalah senantiasa bahu membahu belajar mulai dari cara menyetem senar gitar menggunakan *tunning pegs*, memasang *spull* dan

*microphone* dengan benar, hingga menyusun formasi pertunjukan diatas panggung. Pengaturan alat- alat instrument *cengklung* dan formasi di panggung sangat penting karena akan mempengaruhi hasil pertunjukan kesenian *cengklungan*. Instrumen *cengklung* dan formasi panggung yang prima, tentunya akan menghasilkan performa maksimal serta pesan- pesan moral yang terkandung dalam lagu- lagu kesenian *cengklungan* dapat tersampaikan dengan baik. Sejauh ini, kendala yang dihadapi para seniman *cengklung* muda adalah banyak pemuda- pemuda yang merantau ke kota lain untuk bekerja, sehingga regenerasinya masih perlu digiatkan. Untuk tarian dan nyanyian, tidak banyak dilakukan perubahan karena lagu yang dimainkan saat pertunjukan masih sama.



Gambar 4. Proses belajar tarian iringan *cengklungan*

(Sumber: Dokumentasi Nisa Rahma, 2020)

Selain pengenalan alat, lagu, dan tarian kepada subjek belajar, para seniman *cengklung* membuat jadwal latihan sebanyak empat kali, serta satu kali gladi bersih dalam dua minggu

sebelum pementasan. Proses latihan dimulai selepas waktu ibadah shalat Isya' agar warga maupun anak- anak yang ingin belajar kesenian *cengklungan* lebih fokus karena sudah tidak berkegiatan. Sedangkan gladi bersih biasanya dilakukan sore hari.

Selain melalui pendidikan non formal, upaya pewarisan kesenian *cengklungan* pada pendidikan formal juga pernah diupayakan oleh pihak paguyuban Podho Rukun, yakni dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kaloran melalui kegiatan ekstrakurikuler (Wawancara Bapak Daryadi 18 November 2019). Namun ketika rencana baru setengah jalan, kepala sekolah tersebut dimutasi ke sekolah lain sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian *cengklungan* masih tertunda hingga saat ini.

### Metode

Metode yang digunakan dalam proses pendidikan sebagai media pewarisan melalui jalur nonformal (pendidikan dalam sanggar) dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) pelaziman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/learning to cope*). Pelaziman berarti pembiasaan, imitasi berarti meniru, dan internalisasi berarti penghayatan (Triyanto, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap para seniman *cengklung* senior, metode yang sangat terlihat dalam proses pengajaran adalah metode pelaziman, imitasi, serta internalisasi. Metode pelaziman dilakukan ketika para seniman

membiarkan para subjek didik melihat dan mengamati kebiasaan maupun urutan apa saja yang dilakukan para seniman ketika latihan. Ini dilakukan agar para subjek didik terbiasa beradaptasi dengan keadaan.

Metode selanjutnya adalah imitasi. Imitasi yang dimaksud adalah suatu proses belajar yang merangsang subjek belajar untuk melihat suatu tokoh yang dapat ditiru perbuatannya secara sadar (Cahyono, 2006). Jika subjek belajar hanya sekedar ingin meniru aspek luar dari tokoh yang diidealkan dan berlangsung dalam waktu singkat, maka cara yang demikian disebut dengan proses imitasi. Sebaliknya jika subjek belajar ingin menjadikan dirinya sama atau identik dengan tokoh yang diidealkan, maka peniruan akan terjadi lebih mendalam. Dengan demikian, bukan hanya aspek tingkah laku luar yang ditiru, melainkan totalitas dari tokoh tersebut. Dalam metode ini, tanpa disadari para seniman *cengklung* senior menjadi contoh yang ditiru oleh subjek belajar, dalam hal ini adalah anak-anak dan masyarakat yang ingin belajar seni *cengklung*.

Seorang subjek belajar baik itu anak-anak maupun orang dewasa pada awalnya diberi contoh langsung dengan cara menirukan atau mengikuti dibawah arahan Ibu Ugiyanti, Pak Walmin, Pak Dariadi dan kawan-kawan. Pengajaran dilakukan oleh ibu Ugi dan seniman-seniman lain dengan pertimbangan usia dan kesehatan Ki Dalmin yang sudah menurun. Para subjek belajar tersebut mempelajari cara menyetem nada senar *cengklung*, memetik senar dengan benar,

melantunkan lagu *temanggung*, dan menari.

Setelah anak terbiasa dan mulai meniru, para seniman Cengklung juga menyisipkan atau menanamkan nilai-nilai budaya melalui pewarisan kesenian dengan tujuan dapat membentuk watak, kepribadian dan karakter subjek didik. Watak kepribadian dan karakter ini diwariskan oleh pendidik kepada subjek didik melalui proses latihan, anak akan menghayati setiap perilaku dan akan meniru sehingga watak kepribadian dan karakter subjek didik diharapkan dapat menyerupai pendidiknya. Hal ini merupakan hasil internalisasi yang dilakukan subjek didik dengan menghayati nilai, norma, dan pola interaksi yang terjadi. Dengan membiasakan diri, meniru, dan menghayati yang dilakukan anak didik secara turun temurun itulah yang menyebabkan kesenian Cengklungan ini dapat bertahan hingga saat ini.

Pada metode internalisasi ini, pendidik akan menyisipkan sikap dan nilai-nilai yang dapat ditiru dan dihayati oleh subjek didik, sehingga subjek didik dapat mewariskan keterampilan serta nilai-nilai yang disisipkan oleh pendidik. Metode internalisasi ini dilakukan dengan cara membiasakan subjek didik dengan melihat, mendengar, mengetahui dan meniru pola yang ditanamkan, serta nilai-nilai penting yang dapat membentuk karakter. Dengan adanya metode internalisasi pada diri, subjek didik akan menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam berusaha melestarikan dan mewariskan kesenian Cengklungan ini kepada penerusnya kelak, hal ini dapat

dikatakan bahwa mereka telah dapat menghayati nilai, norma, dan pola perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat beberapa pola pewarisan kesenian Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun sebagai wujud upaya dari seniman Cengklung dalam mempertahankan kesenian Cengklungan agar tidak mengalami kepunahan. Beberapa pola pewarisan tersebut diantaranya adalah pewarisan dari orang tua kepada anak (pewarisan tegak), pewarisan antar teman sebaya (pewarisan mendatar), serta pewarisan dari seniman kepada masyarakat (miring). Ketiga proses pewarisan tersebut terjadi di Paguyuban Podho Rukun dan bersinergi satu sama lain. Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

- (1) Pewarisan dari orang tua kepada anak (pewarisan tegak). Pewarisan tegak terjadi ketika para seniman Cengklung membawa anak atau saudara mereka untuk belajar kesenian Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun. Mula-mula, orang tua yang merupakan seniman *cengklung* mengajak anaknya ke paguyuban ketika mereka latihan. Setelah anak memperhatikan dengan seksama dan mulai tertarik, orang tua akan mengajak anak mereka untuk ikut berlatih.
- (2) Pewarisan antar teman sebaya. Proses pewarisan dengan rekan sebaya terjadi saat subjek didik melihat sesama rekannya berlatih di paguyuban Podho Rukun. Setelah subjek didik mendapat penjelasan dari para seniman *cengklung*, biasanya mereka akan berlatih sendiri terlebih dahulu, kemudian membentuk kelompok sesuai dengan bagiannya masing-

masing, saling mengoreksi dan mengajari satu sama lain.

- (3) Pewarisan dari seniman kepada masyarakat. Proses pewarisan dari seniman kepada masyarakat terjadi ketika seniman Cengklung mengajarkan kesenian *Cengklungan* kepada masyarakat di Paguyuban Podho Rukun. Tidak hanya untuk lingkup kecil (keluarga dan rekan sebaya), seniman Cengklung juga membuka kesempatan luas kepada masyarakat Temanggung atau siapa saja yang ingin belajar kesenian Cengklungan dengan berkunjung ke Paguyuban Podho Rukun.

Berdasarkan temuan unsur-unsur di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa terdapat beberapa pola pewarisan kesenian Cengklungan yang terjadi di Paguyuban Podho Rukun. Dalam tataran eksistensi kesenian, ada hal yang perlu kita cermati bersama, yakni aspek upaya mempertahankan kesenian tersebut. Ada banyak upaya seniman dalam mempertahankan kesenian tradisional, salah satu aspek yang dapat dikaji adalah pola pewarisannya. Berpijak dari konsep Cavalli S-forza dan Feldman (dalam Berry et.all., 1999) ada tiga jenis pewarisan yang biasanya diterapkan oleh para pewaris yakni: (1) pewarisan dari orang tua ke anak (pewarisan tegak); (2) pewarisan antar teman sebaya (pewarisan mendatar); dan (3) pewarisan pada ranah pendidikan informal dan atau nonformal (miring). Pada kesenian *Cengklungan*, pewarisan tegak terjadi ketika orang tua membawa anak dan sanak saudaranya berlatih di Paguyuban Podho Rukun. Pewarisan mendatar terjadi ketika sesama rekan sebaya saling mengajari dan memberi

masuk. Sedangkan pewarisan miring terjadi ketika seniman Cengklung mengajari masyarakat umum di Paguyuban Podho Rukun. Ketiga pola pewarisan tersebut saling padu dan selaras, sehingga membentuk pola pewarisan yang bersinergi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hal inilah yang membuat kesenian *Cengklungan* masih eksis hingga saat ini.

## SIMPULAN

Pola pewarisan kesenian Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun adalah pewarisan tegak, pewarisan mendatar, dan pewarisan miring. Pola pewarisan tegak terjadi ketika seniman *cengklung* membawa anak-anak atau keluarga mereka untuk belajar kesenian *Cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun. Sedangkan pola pewarisan mendatar terjadi ketika para subjek didik khususnya anak-anak atau orang-orang yang seumuran, saling berinteraksi dan memberi masukan ketika latihan baik itu dalam proses memainkan instrumen *cengklung*, menyanyikan *tembang*, maupun menarikan aktivitas di sawah. Pola pewarisan miring terjadi ketika seniman *cengklung* mengajari para subjek didik yang meliputi warga desa sekitar maupun warga dari luar desa, untuk belajar kesenian *cengklungan* di Paguyuban Podho Rukun. Ketiga pola pewarisan tersebut saling padu dan selaras, sehingga membentuk pola pewarisan yang bersinergi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hal inilah yang membuat kesenian

Cengklungan masih eksis hingga saat ini.

Pola pewarisan kesenian Cengklungan Paguyuban Podho Rukun yang sudah bersinergi satu sama lain hendaknya perlu dipertahankan dan diteruskan. Para seniman Cengklung juga perlu memiliki jadwal latihan yang teratur agar perkembangan kemampuan subjek belajar (anak-anak dan masyarakat) dapat diamati dengan seksama.

## DAFTAR RUJUKAN

### Jurnal

- Andri, M.R, Laura. 2016. “Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang”. *Humanika*. Vol.23 (No.02), 25-31.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/13642>
- Akilasari, Yekti. 2015. “Faktor Keluarga, Sekolah, Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak* *Vol 1, No 5 (2015)*  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/download/10428/7085>
- Astuti, Sri R., “Musik Cengklung: Dari Tanah Lapang ke Panggung Hiburan”, *Jurnal Jantra* Vol. VII, No. 2 (Desember 2012):162-171.

- (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/1079/>).
- Bahtiar Arbi & Richard Junior Kapoyos. (2019). "Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Bundengan Wonosobo". *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, Vol. 2 No. 2, Hal. 11-26. (<https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/105>)
- Cahyono, Agus. 2006. *Pola Pewarisan Nilai- Nilai Kesenian Tayub*. Semarang: Jurnal Harmonia. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/746>)
- Damayanti, Risca. 2016. "Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga". *Catharsis Vol. 5(2)*. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13141>)
- Darmawan, Cecep., Alia, Mirna Nur., N Saraswati, Anindita. 2016. *Perubahan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan Rakyat Sisingsaan Di Kabupaten Subang*. *Sosietas*. 06 (01), 01-12  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2866>
- Dumas. T.M., Wendy E. E., David A.W. 2012. "Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control". *Journal of Adolescence* 35, 917–927.  
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22265669/>
- Fitriyani, Annisa. Suryadi, H, Karim. Syam, Syaifullah. 2015. "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda". *Sosietas Vol 5, No 2*.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1521>
- Gea, Antonius Atosökhi. 2011. "Enkulturas Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu " *HUMANIORA Vol.2 No.1*  
<https://media.neliti.com/media/publications/167210-ID-enculturation-pengaruh-lingkungan-sosial.pdf>.
- Jazuli, M. 2011. Model Pewarisan Kompetensi Dalang. *Harmonia: Journal Of Art Research and Education*, XI(1), 68–82.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2072>
- Kurniawan, Yusuf. & Sudrajat, Ajat. 2015. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". *Socia Vol. 15 No.*  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17641>
- Lubis, May Sari dan Wadiyo. 2016. "Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaanya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang". *Jurnal Catharsis*, 26 (1), 5.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13113>
- Milbrandt, Melody K. 2010. "Understanding The Role Of Art In Social Movements And Transformation". *Jurnal JAFL*,

- 124 (1): 124- 156. Florida: Florida University.  
<https://journals.flvc.org/jafl/article/view/84087>
- Mok, On Nei Annie. 2011. "Diasporic Chinese Xianshi Musicians: Impact of Enculturation and Learning on Values relating to Music and Music-Making". *International Journal of Education & the Arts*. Vol. 12 No.1  
<https://www.academia.edu/search?utf8=%E2%9C%93&q=cultural+enculturation+in+music+traditional>
- Mulanto, J., & Cahyono, A. (2015). Pewarisan bentuk, nilai, dan makna tari kretek. *Jurnal Seni Tari*, 3(2), 1–11. (<https://lib.unnes.ac.id/22009/>)
- Pastena, N., D'anna, C., & Paloma, F. G. (2013). "Autopoiesis and Dance in the Teaching-learning Processes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*". 106,538–542.  
[https://www.researchgate.net/publication/329770720\\_Autopoiesis\\_creativity\\_and\\_dance/link/5c46f488a6fdccd6b5bf4d24/download](https://www.researchgate.net/publication/329770720_Autopoiesis_creativity_and_dance/link/5c46f488a6fdccd6b5bf4d24/download)
- Priatna, Y. (2018). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publis*, 01(02), 37–43.  
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/download/720/578>
- Purnama, Yuzar. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala Vol. 7 No. 3*.
- Rohmah, Naili. 2016. "Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 2*.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/590/880>
- Surahman, Sigit. 2013. "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia". *Lontar. 02 (1)*, 29-38.  
<https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/334>
- Tarmizi. (2016). Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Irsyad Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2016*.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan mayong lor jepara: hasil enkulturasi dalam keluarga komunitas perajin. *Imajinasi: Jurnal Seni, IX(1)*, 1–12.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850>

## Buku

- Berry, John W. et.al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ihromi, T.O. 1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ozer, Simon. 2015. "Psychological Theories of Acculturation". *International Encyclopedia of Intercultural Communication*. [https://www.academia.edu/33551676/Psychological\\_Theories\\_of\\_Acculturation](https://www.academia.edu/33551676/Psychological_Theories_of_Acculturation)
- Permana, Beny. 2018. "Musik Cengklungan : Bentuk dan Fungsi Penyajian Kesenian Cengklungan". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang : Cipta PrimaNusantara Semarang.
- Sumardjo, Yakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Ganesa ITB.
- Triyanto. (2015). *Enkulturasikan perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayang Lor Jepara: Strategi Adaptasi Dalam Pemertahanan dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis". *Analisis Vol. 13 No 1*.
- <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641/539>